

## KASUS KELUARGA ANAK JALANAN

SUCIPTO dan Setio SUMARNO

*Peneliti pada Balatbangsos, Departemen Sosial, Jakarta*

### ABSTRAK

Krisis ekonomi yang berkepanjangan mempengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Khusus di pedesaan sangat dirasakan, apalagi di desa sulit mencari kerja, hal ini mendorong orang migrasi ke kota untuk bekerja. Adanya migrasi dari desa ke kota membawa permasalahan baru di antaranya kepadatan penduduk di suatu lokasi, sehingga wilayah tersebut menjadi tidak teratur dan kumuh. Sebagai studi kasus, penulis mengungkap permasalahan keluarga anak jalanan ditinjau dari segi sosial dan ekonomi dan penyebab anak menjadi anak jalanan.

Pengungkapan kasus menunjukkan bahwa keluarga anak jalanan telah melaksanakan fungsi sosialnya, namun dari sisi ekonomi tidak cukup menunjang untuk kebutuhan sehari-hari, ditambah dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung, menjadikan anak terdorong/terdorong untuk mencari penghasilan tambahan yakni sebagai penyemir sepatu di tempat keramaian orang seperti terminal bus. Menjadi penyemir sepatu bagi anak tersebut pada prinsipnya hanya ingin membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, tetapi ada juga anak menjadi penyemir sepatu karena, terpengaruh oleh faktor lingkungan di terminal bus, seperti diajak temannya sebagai penyemir sepatu dan penghasilan dari jasa tersebut, tidak untuk kebutuhan orang tuanya, melainkan jajan bersama temannya

### 1. LATAR BELAKANG

Krisis ekonomian yang berkepanjangan sampai dengan saat ini telah membawa pengaruh terhadap kondisi kehidupan sebagian besar masyarakat, baik mereka yang berada di kota maupun desa. Khusus pada masyarakat desa yang agarris, sangat dirasakan kesulitan dalam pemasaran hasil pertanian dan hasil perkebunannya. Apalagi sebagai buruh tani maupun buruh kebun dengan kondisi perekonomian tersebut, sangat menderita. Untuk mengatasi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mencoba bermigrasi ke kota dengan harapan mendapat kerja. Namun di kota para migran menimbulkan permasalahan baru bagi wilayah

yang ditempati, yakni wilayah menjadi kumuh.

Kesulitan dalam mencari kerja dan kondisi pendapatan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sering keluarga mengeksploitasi anak di tempat-tempat keramaian atau di jalanan untuk mencari penghasilan sebagai peminta-minta, pedagang asongan, penyemir sepatu. Dengan adanya eksploitasi anak tersebut, hal ini merupakan pelanggaran terhadap hak-hak anak dan penyimpangan peran dan fungsi keluarga terhadap anak yang seharusnya anak mendapat asuhan dan perlindungan sejak dalam kandungan, lahir sampai dengan dewasa.

Tujuan dan manfaat dari studi kasus ini adalah teridentifikasinya kondisi sosial ekonomi dan penyebab

anak menjadi anak jalanan. Adapun manfaat dari studi kasus, sebagai bahan bagi berbagai pihak dalam penanganan anak jalanan.

## **2. PERAN KELUARGA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN ANAK**

Ada beberapa pendapat tentang fungsi dan peranan keluarga terhadap kesejahteraan sosial keluarga, seperti diuraikan berikut.

Juklak Pembinaan Kesejahteraan Sosial Keluarga, oleh Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial R.I. Tahun 1984, dinyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga dititik beratkan pada masing-masing anggota keluarga.

Fungsi ayah sebagai pencari nafkah; sebagai pendidik; sebagai pelindung; dan sebagai tokoh peneladanan.

Peran ayah adalah mencukupi kebutuhan rumah tangga; memberikan pendidikan dan bimbingan kepada putra putrinya; memberikan rasa aman; memberikan perlindungan dari ancaman yang dapat mengganggu ketenteraman keluarga; memberikan peneladanan yang baik dan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku; Mendorong dan membangkitkan semangat putra putrinya.

Fungsi ibu sebagai pendamping suami; sebagai pengurus dan pengatur rumah tangga; sebagai figure; sebagai penerus keturunan; sebagai pendidik dan pembimbing.

Peran ibu sebagai pembangkit dan pendorong semangat suami agar suami dapat melaksanakan fungsi dan peranannya; mendorong dan membangkitkan semangat putra putrinya; memberikan rasa aman; Mendidik dan

membimbing putra putrinya menuju kedewasaan; memberikan peneladanan yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku; sebagai teman bermain dan berbicara dari putra putrinya; mengatur dan mengurus rumah tangga; menghormati tingkah laku putra putrinya.

Peranan dan tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan dan hak hak anak berdasarkan Undang Undang R.I. No. 4 Tahun 1979, Pasal 9 dan Pasal 2, yaitu orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Pasal 9), dan anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar (Pasal 2).

Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna (Ayat 2). Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan (Ayat 3); Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar (Ayat 4).

Dalam buku Ilmu Sosial Dasar 1997 Oleh Drs. H. Abu Ahmadi dinyatakan bahwa keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Sedangkan fungsi keluarga yaitu suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilaksanakan di dalam

Setelah mengalami perpindahan rumah sampai 4 kali, keluarga Hasan sekarang tinggal menetap di Dukuh Semar Kelurahan Kecapi RT 07 RW 03 (rumah sendiri) Rumah ini dibeli dari warga penduduk setempat. Uangnya diperoleh dari hasil penjualan rumah keluarga Hasan di Simaja yang dijual oleh kakaknya. Rumah tinggal keluarga Hasan sendiri merupakan rumah lama yang dia beli setahun yang lalu. Luasnya 4 x 6 M2 dan merupakan rumah semi permanen, yang terdiri 4 ruang yaitu, satu kamar tamu, dua kamar tidur dan satu kamar dapur/mandi. Kondisi rumah yang baru tersebut sebagian dinding rumah terbuat dari tembok dan sebagian lagi dari papan serta bilik. Kusen kusen rumah sudah mulai tampak keropos begitu juga dengan dinding temboknya mulai rontok. Tinggi rumah boleh dibilang tidak seperti ukuran rumah pada umumnya, diperkirakan hanya 2.5 meter. Apalagi atap rumah bagian depan sangat rendah, sehingga orang yang akan singgah/memasuki rumahnya harus membungkukan badan agar kepala tidak terbentur kusen pintu. Sementara daun pintu rumah terbuat dari papan bercat hijau yang sudah luntur warnanya sedang pintu belakang terbuat dari bahan yang sama namun tidak dicat. Lantai rumah terbuat dari semen yang sebageian sudah mulai rusak, sedang dapur berlantai tanah, tempat mencuci pakaian dan kamar mandi berlantai semen. Tempat mencuci pakaian jadi satu dengan mencuci piring, terletak dekat pompa air. Kamar mandi sekaligus dengan WC tidak menggunakan pintu, hanya ditutup dengan kain setengah menggantung.

Dua kamar tidur yang bersebelahan yang satu untuk tidur Nyai dan

pak Hasan dan si bungsu sedang kamar satu lagi untuk tidur anak anak yang sudah sekolah. Kedua kamar tersebut tidak memiliki daun pintu, melainkan gordyn yang warnanya/coraknya hampir pudar (kusam), berfungsi sebagai pengganti daun pintu, dan sekaligus penutup kamar tersebut. Di kamar tidur depan ( kamar pak Hasan ) terlihat sebuah tempat tidur besi yang sudah tua dan sebuah lemari sederhana terbuat dari papan tanpa penutup. Pakaian yang ada di dalamnya kelihatan campur antara yang belum di setrika dan yang sudah disetrika. Sedang di kamar anak anaknya terdapat juga sebuah tempat tidur bertingkat yang dibuat dari kayu, tempat lemari pakaian nampak berantakan tidak rapih. Dapur terletak di bagian belakang sekaligus dengan kamar mandi dan tempat mencuci. Di sini terdapat sebuah pompa tangan, tungku tempat memasak dan rak untuk meletakan peralatan makanan juga sebuah gentong air. Mereka masak menggunakan kayu bakar. Ada setumpuk kayu bakar yang tidak teratur/berserakan di sudut rumahnya. karena baru dipotong potong belum digunakan untuk memasak, melainkan akan dijemur dulu biar kering.

Selanjutnya hubungan dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dengan tetangganya, kuluarga pak Hasan kurang begitu akrab, hanya tetangga dekat saja (sebelahan rumah), tetangga yang jauh tidak begitu akrab, sebab nyai jarang bergaul dengan mereka, disamping kesibukan mengasuh si bungsu juga, baru satu tahun menetap di rumah baru tersebut. Ada juga tetangga yang kaya dan sombong yang memandang rendah dan tidak mau diajak bergaul dengan orang miskin seperti dirinya. Dalam kegiatan

organisasi di kampungnya, seperti kegiatan PKK, Posyandu maupun arisan RT, keluarga Hasan (Nyai) selama satu tahun tidak aktif. Hal ini dikarenakan kesibukan pekerjaan dan mengasuh anak anaknya sebagaimana disebutkan diatas, juga dikarenakan untuk kebutuhan hidup sehari hari dan biaya sekolah anak anaknya masih kekurangan apalagi untuk mengikuti arisan. Untuk kegiatan PKK di kampung ini jarang ada kegiatan/dilakukan kecuali kegiatan posyandu, hal ini dimungkinkan perumahan disini baru maka kegiatan PKK baik dari tingkat Rw maupun tingkat Rt ibunya tidak aktif. Seandainya aktifpun pada saat saat ini tidak mungkin diikutinya.

#### *Kondisi Ekonomi*

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari dan kebutuhan biaya sekolah anak anak keluarga Hasan, diperoleh dari hasil kerja sebagai tukang sapu (bagian cleaning service) di Cirebon Mall dengan gaji sebesar Rp45000 sebulan dengan tanggungan anak berjumlah 5 orang, tiga diantaranya sudah sekolah ditingkat SD sehingga memerlukan biaya pendidikan. Adapun biaya kebutuhan sehari hari dan kebutuhan biaya sekolah yang dikeluarkan oleh bapak hasan yaitu: untuk membayar uang sekolah anak anaknya setiap bulannya sebesar Rp4,000, untuk keperluan uang jajan anak anaknya setiap hari sebesar Rp100~200 untuk satu orang. Sedang untuk pengeluaran uang belanja sehari hari Nyai (isteri Hasan) sebesar Rp2,000 dengan rincian Rp1,000 untuk beli beras dan minyak tanah serta Rp1,000 untuk lauk pauk.

Dilihat dari penghasilan dan pengeluaran tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari hari dan biaya seko-

lah. Kekurangan kebutuhan dan biaya sekolah tersebut, yang memaksa Andri dan Feri atas kemauannya sendiri, keduanya membantu orang tuanya mencari uang dengan bekerja sebagai penyemir sepatu di terminal Bus. Mula-mula modal utama yang dikumpulkan menjadi penyemir sepatu adalah, mengumpulkan kertas kertas bekas di sekitar lokasi rumahnya. Hasil dari penjualan kertas tersebut dibelikan sikat dan semir sepatu. Penghasilan dari bekerja sebagai penyemir sepatu setiap harinya dari mereka (Andri dan Feri) setiap harinya rata rata antara Rp1,000~ 2,000. Kalau sedang ramai ia bisa memperoleh uang sebesar Rp. 2000 per hari dan bila suasana sepi hanya memperoleh Rp 1,000. Di samping Andri dan Feri bekerja sebagai penyemir sepatu juga kadang kadang bekerja sebagai penyapu (membersihkan ruang dalam bus). Upah yang diperoleh dari pekerjaan tersebut adalah Rp200 setiap bus ditambah bonus makan. Selain itu ia juga membantu mencuci piring di rumah rumah makan dengan imbalan memperoleh nasi dan lauk pauk untuk dibawah pulang kerumah untuk adik adiknya/keluarganya. Bahkan pernah mendapat/memperoleh uang sebesar Rp11,000 dari orang yang disemir sepatunya.

Uang hasil penyemir, mereka berikan semua kepada ibunya dengan harapan bahwa uang tersebut dapat membantu/membayar bayaran sekolah dan untuk menompang keuangan rumah tangga, khususnya untuk belanja sehari hari. Sebetulnya keluarga Hasan (Nyai) tidak tega melihat anaknya menjadi tukang semir sepatu, ia sangat sedih dan menangis pada waktu anaknya mengutarakan niatnya untuk membantu perekonomian ke-

luarga dengan bekerja sebagai tukang semir sepatu di terminal bus Cirebon, akhirnya niat anaknya tersebut disetujui Nyai walaupun agak berat melepaskan, namun kebutuhan hidup yang mendesaknya. Sebetulnya Nyai sudah mempunyai niat bekerja sebagai pembantu rumah tangga, guna membantu/meringankan beban suaminya yang hanya berpenghasilan Rp45,000 per bulan. Tetapi apa daya anak anaknya masih kecil, apalagi masih ada si bungsu yang baru berumur 2 tahun, tak mungkin untuk ditinggal bekerja. Niat bekerja membantu suaminya, baru terlaksana bila anak anaknya sudah besar, khususnya si bungsu dan dapat ditinggal pergi.

### **3.2 Keluarga Karmin**

#### *Kondisi Sosial*

Bapak Karmin berusia 33 tahun, berasal dari kampung Hilir Majalengka Jawa Barat. Sedang isterinya Nanik dilahirkan di Pati 32 tahun yang lalu, ia sempat dibesarkan di Kota Rembang dan Kudus Jawa Tengah. Ketika masih kecil ia hidup dilingkungan ABRI sebab ayahnya adalah seorang anggota ABRI. Pada usia 13 tahun Nanik sudah dibawah hijrah oleh ayahnya ke daerah Cirebon dan menikah pada usia 15 tahun dengan Karmin di daerah Tanah Baru. Dari perkawinannya lahirlah 4 anak, dua laki-laki, dua perempuan. Anak pertama bernama Agus Purwanto berumur 10 tahun, kemudian yang nomor dua bernama Purwanti berumur 7 tahun dan anak ke tiga bernama Agus Suparman berusia 4 tahun serta anak bungsunya bernama Agustini berusia 2.5 tahun. Pendidikan yang sedang dijalani anak-anaknya yaitu; anak pertama kelas 3 SD, anak yang kedua kelas 2 SD, anak yang ke tiga kelas 1 SD, semuanya sekolah di

Sekolah Dasar Inpres tidak jauh dengan letak rumah. Sedang anak yang terakhir (bungsu) belum sekolah karena masih berusia 2.5 tahun yaitu masih dalam bimbingan/asuhan orang tua.

Setelah bapaknya tiada, kondisi kehidupan keluarga Nani sangat sengsara dan sangat prihatin, semua yang dipunyai habis dijual, bahkan sampai rumahpun dijual hal ini dilakukan untuk biaya pengobatan bapaknya pada waktu itu, bahkan keluarga nani sempat tidur menumpang pada orang lain (ngenger). Atas jerih payah keluarga Nani, maka sekarang menempati sepetak rumah di Dukuh Semar, walaupun terbuat dari gedek dan papan. Memang jenis rumahnya setengah papan dan gedeg serta berlantakan semen dan tanah. Lantai ruang dalam dan sebagian dapur terbuat dari semen dan tanah.

Rumah tersebut terdiri dari 2 ruang tidur yang bersebelahan, satu ruang lepas yang berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang makan, kemudian pada bagian belakang ada dapur yang sekaligus merupakan tempat mencuci, pompa tangan dan tempat meletakkan barang-barang. Kamar mandi agak kebelakang terpisah dari dapur. Ibunya Nani tidur dengan anak-anak yang sudah besar, sedangkan anak bungsunya tidur dengan Karmin dan Nanik. Pada masing-masing kamar tidur ada tempat tidur besi model lama dan sebuah lemari pakaian sederhana terbuat dari kayu. Seperangkat kursi tamu plastik menghiasi ruang tamu. Di sudut ruang menuju dapur terletak meja makan sederhana dari kayu dengan 4 kursinya juga terbuat dari kayu. Tampak kondisi meja makan dan kursinya sudah reot, juga tanpa alas atau taplak meja.

Walaupun rumah ini sangat sederhana namun lantainya tampak bersih, semua penghuni rumah siapa saja yang masuk ke dalam rumah ini selalu membuka alas kaki mereka (sandal atau sepatu), kamar tidur merekapun tampak rapih, karena tidak terlihat baju-baju berserakan atau seprei yang kusut. Jendela rumah dari kayu yang berada diruangan tamu, selalu terbuka lebar, sedang jendela kamar tidur pada siang hari terbuka lebar-lebar agar sinar matahari dapat masuk kedalam kamar. Nanik dan ibunya mempunyai kebiasaan tidur siang, juga anak-anak mereka yang terkecil sehingga pada siang hari rumah terlihat sepi.

Dalam pengasuhan anak, Nanik dan Karmin tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Bahkan Nanik kelihatannya lebih bangga dengan anak perempuan dari pada anak laki-laki, karena paling rajin, bangun tidur terus mandi, baju, tas, topi dan sepatu sekolah telah disiapkan pada waktu malam hari. Tapi kalau anak laki-laki sangat berlawanan, namun demikian Nanik tidak bosan bosanya mendidik anak agar disiplin. Dalam pembagian tugas sehari-hari di rumah, anak perempuan membantu membereskan/merapihkan tempat tidur dan mencuci piring, walaupun dalam tugasnya masih dibantu ibunya, karena mereka masih kecil perlu bimbingan dan contoh yang benar. Sedang tugas sehari-hari untuk anak laki-laki adalah mengisi bak mandi dan gentong air minum.

Menurut Nanik dengan mendisiplinkan anak-anak sejak kecil perlu dilakukan karena rumah mereka dekat dengan terminal Bus, supaya anak-anaknya tidak mudah terpengaruh oleh anak-anak yang sering mangkal/nongkrong di terminal. Pernah

anaknyanya yang bernama Purwanto secara sembunyi sembunyi, mencari tambahan jajan sebagai penyemir sepatu di terminal Bus Cirebon, hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya, baik teman-teman remajanya maupun lokasi tempat tinggal yang memungkinkan untuk mencari tambahan dengan cara sebagai penyemir sepatu, peminta-minta, pengangkut barang dan sebagainya.

Setelah ketahuan anak pertamanya ikut-ikutan temannya sebagai penyemir sepatu, Nanik terus melarangnya dan tidak memberi izin kepada anaknya melakukan hal itu lagi, karena ia sangat khawatir kalau anak-anaknya terpengaruh oleh kehidupan anak-anak terminal. Sebagai contoh anak-anak terminal kecil-kecil sudah merokok. Kehidupan terminal dianggapnya sebagai kehidupan yang rawan dan tidak baik pengaruhnya terhadap anak-anak. Apalagi anak-anaknya masih duduk di bangku Sekolah Dasar yang masih perlu bimbingan, kasih sayang dan pengawasan orang tua.

Harapan keluarga terhadap anak-anaknya nanti menjadi orang yang pintar, bias bekerja dan menjadi anak yang soleh. Diungkapkan oleh informan bahwa anak saya yang perempuan punya cita-cita jadi Polwan, sedang anak laki-laki ingin menjadi Guru Agama. Kami sebagai orang tua mendukungnya, jangan sampai anak-anaknya mengikuti jejak orang tua yang bodoh, sehingga anaknya tidak ikut menjadi bodoh. Keinginan informan anak-anaknya mendapat pekerjaan yang baik seperti, berdagang, buka kios, supaya anaknya bias sekolah yang lebih tinggi lagi.

Usaha yang dilakukan oleh informan antara lain mendisiplinkan anak-

anak untuk belajar setiap hari setelah sholat magrib. Kalau mereka main terus melupakan belajar, maka tidak jarang informan memberi nasehat bahkan tindakan sedikit keras dengan menjewer telinga anak-anak bila dinasehati tidak mepan. Langkah lain yang dilakukan adalah melarang anak laki-laki ikut-ikutan teman-teman mereka menjadi penyemir sepatu di terminal Bus, karena perbuatan tersebut dipandang kurang baik.

Hubungan Keluarga Nanik dengan masyarakat sekitarnya, Nanik mencoba membaaur dengan dengan masyarakat sekitarnya, dengan cara mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada seperti kegiatan arisan, kegiatan olah raga dan pengajian. Untuk kegiatan pengajian dilakukan di luar Rt/Rw Dukuh Semar melainkan di Rt/Rw warga lain. Kegiatan pengajian tersebut dilakukan oleh ibu-ibu Dukuh Semar sekali dalam seminggu, yaitu pada hari selasa siang jam 14:00-16:00. Kegiatan Pengajian di kawasan Rw Dukuh Semar (RW 03) kegiatan secara rutin tidak ada, kegiatan pengajian berlangsung pada sat-saat tertentu, seperti pengajian Israq Mi'raj. Kegiatan pengajian secara rutin yang dilakukan oleh ibu-ibu belum dilaksanakan, karena sebagian besar masyarakatnya Rw Dukuh Semar termasuk masyarakat baru (masyarakat pindahan). Jadi menurut informan harap maklum, disini masih sepi dari kegiatan-kegiatan sosial, jadi masih bias dibilang udik.

#### *Kondisi Ekonomi*

Karmin sendiri bekerja sebagai supir truk milik seorang pengusaha Cina. Ia memperoleh kepercayaan dari pengusaha tersebut untuk mengemudikan truknya untuk disewakan. Kadang truk tersebut digunakan untuk

mengangkut garam, kadang-kadang untuk barang-barang kebutuhan pokok lain. Kegiatannya dimulai dari jam 8 pagi, tetapi tidak ada kepastian jam berapa ia pulang. Hal ini disebabkan karena pekerjaan mengemudikan truk sewaan tidak bias ditentukan jadwalnya, kadang pulang cepat kadang pulang lambat/larut malam kalau truk disewa untuk mengangkut barang keluar kota. Tapi kata informan paling cepat suaminya pulang antara jam 19:00~20:00 malam.

Dari hasil pekerjaan dalam satu hari diperkirakan karmin memperoleh Rp3,500~ 5,000, kadang sebulan mereka memperoleh Rp150,000. Kata informan penghasilan suaminya sukar dipastikan jumlahnya, sangat tergantung dari banyak sedikitnya penyewa truk. Belum lagi suaminya harus bersaing dengan truk-truk pemilik orang lain. Dalam mencari muatan karmin memparkir truknya di jalan pekalipan, sebab kawasan ini adalah kawasan pangkalan truk dan kendaraan bermotor lainnya yang juga disewakan. Nanik tidak mempunyai pekerjaan selain ibu rumah tangga.

Walaupun sesungguhnya ada juga keinginan dalam dirinya untuk bekerja membantu suami mencari nafkah. Di satu sisi Nanik menganggap bahwa pekerjaan isteri yang pantas adalah mendidik anak-anak, kemudian memasak dan mengatur rumah tangga, walaupun rumah gubug kalau diatur dan dibersihkan menjadi rumah sehat. Ia tetap mempunyai cita-cita atau keinginan untuk biasa bekerja membantu suaminya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Nanik, pingin sih pingin kerja, kalau anak-anak sudah besar, habis Purwanti masih kecil, pingin sih pingin, nggak enak kalau dirumah saja, pusing apalagi didapur terus,

kalau bisa membantu suami mencari nafkah. Adapun penghasilan yang diperoleh suaminya rata-rata setiap bulannya hanya sebesar Rp150,000 dengan rincian untuk kebutuhan makan sehari-hari dengan hidup sederhana ada nasi dan lauk tempe/tahu sebesar Rp105,000, sisanya untuk kebutuhan biaya sekolah, jajan dan sebagainya.

Menurut informan, kalau dibilang kurang ya kurang, kalau dibilang cukup ya di cukup-cukupi tergantung kita yang mengaturnya, siapa sih yang tidak ingin kaya/lebih, karena mengingat anak masih kecil sehingga belum bias membantu suami untuk mencari tambahan. Dulu pernah jualan nasi dekat terminal, sehingga dapat menambah pendapatan suami, namun setelah mempunyai anak kecil belum bias jualan karena tidak dapat ditinggal.

### **3.3 Analisa Kasus**

Kemiskinan merupakan salah satu faktor internal yang mendorong anak hidup di jalanan. Kemiskinan menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, baik dorongan orang tua maupun dari keinginan sendiri, anak mencari tambahan di jalan maupun di tempat keramaian sebagai penyemir sepatu, pedagang asongan atau sebagai peminta-minta. Hasil dari usahanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Faktor lain yang mendorong anak menjadi anak jalanan yaitu kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga anak mencari perhatian dan kepuasan di luar, yaitu bergaul dengan anak-anak jalanan yang senasib, bebas dan tidak terikat keluarga.

Hasil penelitian Makmur Sanusi (1996) terhadap 600 anak menunjukkan bahwa 80% anak jalanan disebabkan kemiskinan keluarga, dan 19.7% disebabkan oleh faktor adanya hambatan hubungan sosial psikologis dengan orang tuanya. Kemudian hasil survei pemberdayaan anak jalanan di 5 Kota Besar di Indonesia, menunjukkan 44.9% adalah masalah kemiskinan struktural, 23.5% adalah perlakuan salah dari orang tua, 21.5% karena kurang kemauan pendidik dan pemerintah, dan 10% karena mendapat uang recehan di kota besar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan lebih dominan mendorong si anak menjadi anak jalanan.

Seperti kasus anak jalanan keluarga Bapak Hasan, dengan satu isteri dan 5 anaknya, 3 anak sekolah ditingkat SD lainnya belum sekolah, keluarga Bapak Hasan hidupnya sangat rukun dan harmonis. Namun bila dilihat dari kondisi sosial ekonomi keluarga, Hasan termasuk keluarga miskin. Kondisi rumahnya sangat memperhatikan yaitu, setengah tembok (semi permanen), dengan luas rumah 4 x 6 M<sup>2</sup>, terdiri dari 2 kamar tidur, ruang tamu dan ruang/kamar mandi. Sedangkan pendapatan sebulan sebagai tukang sapu di Mall sebesar Rp45,000 ditambah dengan pendapatan anaknya sebagai penyemir sepatu kurang lebih sebesar Rp60,000 per bulan. Dengan kondisi rumah yang sempit dan pendapatan keluarga yang pas pasan ditambah beban tanggungan keluarga berjumlah 7 orang hal ini membawa beban psikologis keluarga bapak Hasan. Ketidakmampuan inilah yang menyebabkan kedua anaknya tergugah ingin membantu orang tuanya dengan melakukan pekerjaan sebagai tukang

semir diterminal Bus dengan menanggung resiko bahaya yang cukup tinggi.

Kondisi tersebut sangat bertentangan antara kebutuhan hidup dan hak hak anak yang semestinya harus tumbuh berkembang untuk dunia anak anak, bukan untuk eksploitasi anak untuk mencari uang di tempat tempat ramai yang banyak dikunjungi orang maupun di jalan jalan dan perempatan lampu merah yang berisiko terhadap keselamatan jiwa si anak. Apalagi adanya deklarasi konvensi hak hak anak dan meningkatkan taraf hidupnya, yang salah satu butirnya berbunyi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan si anak secara optimal dengan langkah langkah menghilangkan kelaparan, kekurangan gizi dan kekurangan pangan. Bila dikaitkan dengan aturan Undang Undang Kesejahteraan Anak dan Undang Undang Ketenagaan Kerjaan, anak seharusnya mendapat bimbingan dan perlindungan dari sebelum lahir sampai dengan lahir hingga dewasa (baik dalam hal bermain, kasih sayang dari orang tuannya maupun dalam hal pendidikannya).

Selanjutnya menurut Undang Undang Nomor 2 Tahun 1987, tentang Perlindungan terhadap Anak yang Bekerja, anak tidak dibolehkan bekerja lebih dari 4 jam sehari, anak-anak tidak boleh dipekerjakan pada malam hari, pengusaha harus memberikan upah sesuai dengan peraturan pengupahan yang berlaku. Namun di sisi lain Undang Undang tersebut mengizinkan anak-anak di bawah umur/usia 14 tahun yang terpaksa bekerja, untuk membantu keluarganya atau memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Apalagi dilihat dari Program Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Sejahtera adalah suatu bentuk pelayanan kesejahteraan sosial bagi keluarga

yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah untuk mencegah terjadinya/ meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial keluarga dan dapat meningkatkan kemampuan keluarga/anggota keluarga, calon keluarga dalam pemahaman dan pemecahan masalah, serta meningkatkan fungsi dan peran sosial keluarga dalam masyarakat dan pembangunan serta kemandirian keluarga. Program ini ditujukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis lahir dan batin sehingga mampu berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai budaya bangsa dan agama bagi anggota keluarganya.

Lain halnya dengan kehidupan keluarga bapak Karmin dan Nanik, yang sehari-harinya bekerja pada orang cina, sebagai sopir truk dengan menunggu langganan/ carteran untuk mengangkut barang-barang dagangan maupun bukan barang dagangan. Uang hasil catering diserahkan kepada majikannya, kemudian ia dikasih upah atau imbalan yang besarnya tidak pasti tergantung banyak sedikitnya catering yang diterima. Untuk besarnya upah yang diterima setiap bulannya rata-rata sebesar Rp150,000, dengan jumlah tanggungan keluarga seluruhnya enam orang, empat diantaranya adalah anak-anaknya. Dari empat anaknya tiga diantaranya sekolah ditingkat dasar yaitu kelas 1, 2 dan 3, lainnya masih kecil (belum sekolah).

Kalau dilihat dari penghasilan yang diperoleh rata-rata setiap bulannya, dengan tanggungan keluarga enam orang dan anak-anak masih sekolah, penghasilan tersebut sangat kurang. Namun dengan pengaturan pengeluaran yang direncanakan dengan baik oleh ibu rumah tangga (Nanik), maka penghasilan tersebut

cukup untuk kebutuhan sebulan, walaupun untuk kebutuhan papan, sandang dan pangan sangat sederhana. Keluarga Karmin hidup dilingkungan kumuh dekat dengan terminal Bus, kondisi rumah yang ditempati, berdindingan gedeg dan papan dengan lantai terbuat dari semen dan tanah, yang meliputi 2 kamar tidur dan ruangan lepas/ruang serba guna yaitu sebagai ruang tamu dan ruang makan, sedang untuk mencuci dan mandi dibelakang.

Keluarga Karim sangat memperhatikan anak-anaknya khususnya dalam mendidik anaknya cukup disiplin dan tanggung jawab, hal ini terlihat adanya pembagian tugas antara anak-anaknya, baik yang perempuan maupun laki-laki tidak dibedakan, juga dalam hal kehidupan sehari-hari seperti sholat, belajar, main dan tidur. Bahkan dalam hal berteman, ketika ketahuan anaknya secara sembunyi-sembunyi, ikut-ikutan temannya menyemir sepatu di terminal Bus, Langsung keluarga Nanik melarangnya, hal ini dikarenakan kekhawatirannya pengaruh anak-anak terminal yang kurang baik akan ditiru anak-anaknya, seperti merokok, minum-minuman, perkelahian dan tindak kekerasan lainnya.

Dilihat dari peran dan fungsi keluarga kesejahteraan anak, kasus dua keluarga anak jalanan terserbut, yaitu keluarga bapak Hasan dan keluarga bapak Karmin, cukup melaksanakan peran dan fungsinya. yaitu sebagai pencari nafkah, sebagai pendidik, sebagai pelindung, pembimbing dan sebagai tokoh peneladanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tanggung jawab orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak cukup tinggi, walaupun penghasilan yang

diperoleh setiap bulannya relatif kecil. Khususnya dalam hal pendidikan anak-anak yang sudah sekolah di tingkat Sekolah Dasar. Disamping tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak-anak juga tanggung jawab terhadap bimbingan dan asuhan terhadap anak-anaknya cukup tinggi, hal ini terbukti ketidakaktifan keluarga Hasan, dalam kegiatan organisasi (PKK, arisan RT), ia lebih mengutamakan mengasuh dan membimbing anak-anaknya dirumah. Sedang keluarga Karmin yang tadinya jualan nasi disekitar terminal, ia lebih memilih berhenti jualan nasi, ia lebih memfokuskan memelihara/mendidik dan mengasuh anak-anaknya, khususnya anak yang paling bontot (masih kecil). Namun demikian keluarga Karim lebih aktif dalam kegiatan sosial khususnya ibu Nanik, seperti kegiatan pengajian, dan arisan dilingkungan masyarakat.

Penyebab anak-anak menjadi anak jalanan (penyemir sepatu), keluarga bapak Hasan dan bapak Karim mempunyai latar belakang yang berbeda satu sama lainnya. Untuk keluarga bapak Hasan penyebab kedua anaknya (Andri dan Feri) menjadi tukang semir sepatu di terminal Bus, karena terdorong dari hati nuraninya ingin membantu bapaknya yang bekerja sebagai tukang sapuh di Cirebon Mall dengan gaji sebulan sebesar Rp45,000. Bila dilihat dari jumlah tanggungan keluarga seluruhnya 7 orang, gaji tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi anak-anak sekolah. Untuk menutupi kekurangannya, kedua anak-anaknya mencoba mencari uang tambahan, khususnya untuk biaya sekolah dirinya maupun adik-adiknya. Lain halnya dengan keluarga anak

jalan an bapak Karim, penyebab anaknya (Purwanto) menjadi tukang semir sepatu disebabkan oleh pengaruh lingkungan anak-anak terminal, hasil dari menyemir uangnya dipergunakan untuk kebutuhan jajannya dan poya-poya dengan teman temannya, bukan digunakan untuk membantu orang tuannya. Karena orang tuannya sebagai sopir truk pada orang cina dengan upah sebulan sebesar Rp150,000. Gaji tersebut menurutnya cukup untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari 6 orang, maupun biaya sekolah anak-anaknya.

Kalau dilihat dari kondisi lingkungan hidup keluarga adalah hidup dilingkungan padat penduduk dan kumuh di sekitar terminal Bus Cirebon, persisnya terletak di RW Dukuh semar, Kelurahan Kecapi. Kondisi ini salah satunya, tercermin dari kondisi rumah yang dihuni/ditempati oleh kedua keluarga anak jalan an yaitu keluarga bapak hasan menempati rumah dengan ukuran 4 x 6 M<sup>2</sup> (24 M<sup>2</sup>) yang terdiri dari 2 kamar tidur dengan ukuran 1.5 m<sup>2</sup> x 2 m<sup>2</sup> (3 M<sup>2</sup>) dan satu ruangan untuk tamu dan meja makan, dapur pompa dan kamar mandi/WC dibelakang. Dindingnya terbuat dari tembok dan papan, lantainya dari semen kecuali dapur dari tanah, atapnya dari genteng. Lain halnya dengan keluarga Karim, kondisi rumahnya terbuat dari papan dan gedeg, yang terdiri dari 2 kamar tidur dan 1 ruangan yang digunakan untuk ruang tamu dan meja makan. Untuk dapur kamar mandi/WC dan tempat mencuci di belakang. Kondisi rumah tersebut menurutnya, bila dibandingkan dengan kondisi rumah tetangganya yang masih belum punya rumah tinggal (ngontrak) dan rumah tetangga lainnya yang kondisi lebih buruk dari rumahnya. Namun

kalau dilihat dari kesehatan dan tata kota kondisi rumah kedua keluarga tersebut kurang memenuhi syarat, baik kondisi rumahnya, kamar kamarnya maupun luasnya. Kondisi rumah yang baik minimal dinding tembok, lantai disemen, kamar ukuran 2 x 2 M<sup>2</sup>, tinggi rumah antara 4~5 M<sup>2</sup> dan ruang tamu, kamar tidur, meja makan, dapur, tempat mencuci dan kamar mandi dan WC kamar tersendiri.

---

#### 4. KESIMPULAN

Atas dasar uraian tersebut di atas serta pentingnya, perlindungan terhadap anak dalam rangka mewujudkan Undang Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, serta memperhatikan peran dan fungsi keluarga, khususnya terhadap keluarga Bapak Hasan agar dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara baik, dan mengurangi permasalahan sosial keluarga yang ada guna menghindari adanya tindakan eksploitasi anak, tindak kekerasan, terhadap anak. Hal ini perlu dilakukan penanganan secara khusus bagi keluarga yang tidak mampu (miskin) yang mempunyai tanggungan anak, yang penanganannya perlu melibatkan berbagai Instansi pemerintah dan lembaga sosial terkait, untuk itu, berikut beberapa gagasan pemikiran upaya perlu mendapat perhatian.

Pertama, memberikan bantuan atau perbaikan rumah keluarga anak jalan an yang tidak memenuhi syarat sebagai rumah/kesehatan. Bagi anak jalan an yang masih sekolah diberi bantuan bea siswa baik biaya uang sekolah, alat dan transportasi.

Terhadap keluarga anak jalan an, diberi bimbingan dan penyuluhan ten-

tang peranan dan fungsi orang tua terhadap kesejahteraan keluarganya khususnya terhadap anak.

Pada bidang ekonomi keluarga anak jalanan diberi bimbingan keterampilan usaha dan bantuan modal usaha, sehingga hasilnya dapat mencukupi kehidupan dan kelangsungan keluarganya.

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial R.I, 1985 ; tentang Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Keluarga, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1996. *Program Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Sejahtera Revelita VI*, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Jakarta.
- Perserikatan Bangsa Bangsa, 1990 ; Konvensi Hak - Hak Anak, New York.
- Undang Undang R.I. Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Jakarta.
- Media Informasi, 2000. *Puslitbang Kessos*, BKSN, Jakarta.
- Abu Ahmadi, 1997. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta.
- Sanusi, Makmur, *Beberapa Temuan Lapangan Survei Anak Jalanan dan Rencana Penanganannya di DKI Jakarta dan Surabaya, Departemen Sosial*. UDP, Jakarta, 1996.